



# 9.72%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 22 JUL 2024, 3:23 PM

## Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL 1.03%      ● CHANGED TEXT 8.68%

## Report #22116155

BAB 1 PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Periode perkuliahan di tahun pertama merupakan masa yang paling menantang bagi para mahasiswa. Berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa baru dalam perguruan tinggi antara lain adalah perubahan gaya belajar dalam memahami suatu materi pembelajaran, perubahan lingkungan, pencarian teman dan pergaulan baru, serta perubahan dalam manajemen waktu (Suwito, 2017). Agar dapat menghadapi semua cobaan dan tantangan yang ada di perguruan tinggi, menurut Rahayu dan Arianti (2020) mahasiswa setidaknya harus memiliki keahlian dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekitar. Melakukan adaptasi atau penyesuaian diri dalam perguruan tinggi sudah menjadi hal yang wajib dilakukan bagi mahasiswa baru, hal tersebut terjadi karena terdapat perbedaan yang besar antara kehidupan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan kehidupan mahasiswa (Oetomo et al., 2019). Peneliti melihat hasil penelitian terkait penyesuaian diri mahasiswa baru di beberapa universitas yang berada di wilayah Jabodetabek. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ifflah dan Listyasari (2013) terhadap 51 mahasiswa baru program studi psikologi di Universitas Negeri Jakarta tahun angkatan 2012, yang berlokasi di Jakarta Timur. Hasil penelitian tersebut 2 responden mahasiswa baru memiliki kategori penyesuaian diri yang rendah sedangkan 49 reponden mahasiswa baru lainnya memiliki kategori penyesuaian diri yang tinggi. Artinya tingkat penyesuaian diri mahasiswa terbanyak berada

pada kategori tinggi. Hasil penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, contohnya yaitu penelitian oleh Rahmadani dan Mukti (2020) terhadap 235 mahasiswa tingkat pertama di Universitas Al-Azhar Indonesia, yang berlokasi di Jakarta Selatan. Hasil penelitian tersebut menggambarkan tingkat penyesuaian diri mahasiswa baru dengan skor tertinggi yaitu sebesar (13,6%), kategori sedang yaitu sebesar (41,7%), dan kategori terendah yaitu sebesar (44,75). Artinya tingkat penyesuaian diri mahasiswa terbanyak yaitu berada di kategori rendah. Studi pendahuluan peneliti lakukan dengan wawancara kepada dua responden mahasiswa baru angkatan 2023 di Universitas yang berlokasi di Tangerang Selatan. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dialami terkait dengan penyesuaian diri. Narasumber E (19 tahun) yang berkuliah di Universitas Pembangunan Jaya mengatakan bahwa ia kesulitan untuk mengatur waktu semenjak masuk ke perguruan tinggi. Dirinya menjadi stress dan kurang tidur karena terus begadang mengerjakan tugas perkuliahan yang banyak dan memiliki deadline yang berdekatan. E merasa kaget terhadap tekanan yang terjadi di dunia perkuliahan. Kondisi E menunjukkan bahwa ia memiliki masalah dalam penyesuaian diri yang masuk ke dalam dimensi college adjustment yaitu personal-emotional . E juga mengaku kesulitan dalam memahami beberapa mata pelajaran, sehingga E sering sekali meragukan kemampuannya dalam menjalani mata kuliah tersebut. Hasil nilai

REPORT #22116155

yang dicapai oleh E juga hanya mencapai rata-rata, kondisi ini menunjukkan bahwa E memiliki permasalahan dalam menyesuaikan diri yang masuk ke dalam dimensi college adjustment y aitu academic adjustment . Narasumber T (18 tahun) berkuliah di Universitas Pembangunan Jaya dalam wawancaranya ia mengeluh mengalami kesulitan untuk mendapat anggota kelompok ketika ada tugas kelompok, walaupun dapat T lebih sering mengerjakan tugas tersebut sendirian karena kurang percaya dengan teman-teman sekelompoknya. T juga mengatakan bahwa ia belum menemukan kelompok pertemanan yang cocok untuknya di kampus, sehingga ia merasa gugup ketika bersosialisasi di lingkungan kampus . Ketika di kelas, T merasa jarang untuk bertanya kepada dosen mengenai mata pelajaran yang belum ia mengerti, alasannya karena merasa dirinya belum terlalu kenal oleh dosen mata kuliahnya sehingga segan untuk bertanya. Kondisi yang dialami oleh T menunjukkan bahwa ia memiliki masalah dalam penyesuaian diri yang masuk ke dalam dimensi college adjustment yaitu social adjustment . Mahasiswa baru yang berhasil dalam menyesuaikan diri menurut Rahayu & Arianti (2020) dapat terlihat dari keterlibatannya dalam berbagai kegiatan di kampus, memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, dan juga prestasi perkuliahan yang cukup baik. Sedangkan jika mahasiswa baru gagal dalam melakukan penyesuaian diri, hal tersebut memiliki dampak buruk terhadap perkembangan hasil studi mahasiswa ke depannya. Beberapa



masalah yang terjadi akibat gagalnya mahasiswa baru dalam menyesuaikan diri antara lain adalah stres, kurang dapat berinteraksi dengan teman di lingkungan kampus, dan juga munculnya perasaan kesepian dan perasaan rindu akan lingkungan yang familiar ( homesickness ) , bahkan yang lebih parah mahasiswa tersebut bisa mengundurkan diri dan tidak lagi melanjutkan kuliah di tahun berikutnya. Dengan adanya beberapa dampak negatif yang terjadi apabila mahasiswa baru tidak mampu menyesuaikan diri, maka penting memastikan bahwa mahasiswa dapat melewati tahap penyesuaian dirinya di perguruan tinggi ( college adjustment ). **6** College adjustment menurut Baker dan Siryk (1984) adalah proses interaksi antara individu dengan lingkungannya, dalam usaha untuk menyalurkan antara tuntutan individu dengan tuntutan luar. Dimensi penyesuaian diri antara lain yaitu Academic Adjustment, Social Adjustment, Personal- emotional Adjustment, dan Institutional Attachment . Untuk membantu mahasiswa dalam melakukan menyesuaikan diri di dalam perguruan tinggi ada faktor tertentu yang dapat mempengaruhinya. Menurut Baker (2002) faktor tersebut adalah karakteristik mahasiswa, contohnya seperti self-efficacy dan self-confident dan karakteristik lingkungan, contohnya seperti dukungan sosial. Berdasarkan penjelasan yang telah di sebutkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran college adjustment pada mahasiswa baru di Jabodetabek. Alasan peneliti memilih daerah Jabodetabek karena peneliti melihat bahwa belum ada penelitian lain yang melihat gambaran penyesuaian diri pada mahasiswa baru secara umum di Jabodetabek, kebanyakan jurnal atau tesis hanya meneliti gambaran penyesuaian diri mahasiswa baru di suatu perguruan tinggi tertentu saja, sehingga kebaruan dari peneliti yaitu ingin mencari gambaran umum terkait penyesuaian diri pada mahasiswa baru di Jabodetabek yang masih jarang diteliti di Indonesia. Selain itu menurut Zulfikar, (2022) Jabodetabek merupakan daerah perkotaan yang paling banyak di jadikan tempat destinasi bagi mahasiswa untuk memilih universitas, sehingga lebih banyak mahasiswa dengan keragaman suku dan budaya merantau untuk berkuliah di sana. 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya oleh peneliti, maka permasalahan yang ingin diidentifikasi untuk diteliti yaitu “Bagaimana gambaran college adjustment pada mahasiswa baru di Jabodetabek”

5 11 14 1.3 Tujuan Penelitian Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran college adjustment pada mahasiswa baru di Jabodetabek. 5 11 1.4 Manfaat Penelitian 1.4 1 Manfaat Teoretis Melalui hasil penelitian ini peneliti berharap dapat memberi kontribusi berupa ilmu pengetahuan di bidang psikologi pendidikan yang dapat dijadikan acuan oleh penelitian-penelitian selanjutnya terkait gambaran college adjustment pada mahasiswa baru di universitas Jabodetabek. 1.4.2 Manfaat Praktis 1. Peneliti berharap melalui hasil penelitian dapat bermanfaat untuk membantu pihak Universitas agar dapat menyelenggarakan program pelatihan softskills pada mahasiswa baru yang dapat meningkatkan penyesuaian dirinya. 2. Peneliti berharap melalui hasil penelitian ini membantu dosen pembimbing akademik agar lebih bisa memberi perhatian lebih terhadap permasalahan-permasalahan yang dialami oleh mahasiswa baru terkait dengan penyesuaian diri mereka. \ BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2. 1 College Adjustment 2.1.1 Pengertian College Adjustment Penyesuaian diri di perguruan tinggi atau college adjustment menurut Baker dan Siryk (1984) adalah kemampuan mahasiswa untuk menghadapi tuntutan pada perguruan tinggi yaitu tuntutan akademik, sosial, personal-emosional, dan juga perasaan keterikatan dengan perguruan tinggi. 13 College adjustment menurut Beyers dan Goossens, (2002) adalah proses adaptasi mahasiswa terhadap berbagai tantangan yang dihadapi di universitas. College adjustment menurut Credé dan Niehorster, (2012) adalah proses individu yang melibatkan upaya untuk menyesuaikan diri di lingkungan perguruan tinggi dengan tujuan mencapai prestasi akademi yang optimal dan mempertahankan keberadaan di institusi tersebut. Peneliti memegang acuan kepada teori college adjustment milik Baker dan Siryk (1984). Alasannya karena teori tersebut banyak digunakan oleh penelitian-penelitian lain mengenai penyesuaian diri akademik, Contohnya penelitian Rahmadani dan Mukti (2020) tentang adaptasi akademik, sosial, personal, dan institusional terhadap mahasiswa tingkat pertama. Lalu

penelitian Herdiansyah et al (2021) juga menggunakan teori Baker untuk meneliti tentang gambaran college adjustment pada mahasiswa angkatan 2020 di Universitas Andalas. **6 2.1 6 2 Dimensi College Adjustment Baker (2002)** membagi teori college adjustment menjadi empat dimensi, yaitu: 1. Academic Adjustment Merupakan kemampuan mahasiswa untuk dapat mengelola tuntutan akademiknya dengan baik di perkuliahan. Hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana mahasiswa merasakan keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya, dorongan dan usahanya dalam mengerjakan tugas, prestasi akademik, serta kepuasan mahasiswa ketika berada di lingkungan akademik perkuliahan. 2. Social Adjustment Merupakan kemampuan mahasiswa dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain di lingkungan perguruan tinggi, hal tersebut ditunjukkan dari bagaimana mahasiswa ikut berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan sosial, kemampuan mahasiswa dalam menciptakan relasi pertemanan serta kepuasan mahasiswa akan kehidupan sosial di perkuliahan. 3. Personal-emotional Adjustment Merupakan kondisi mental atau fisik mahasiswa dalam proses penyesuaian diri ketika menghadapi masalah di perkuliahan, seperti melihat tekanan yang dihadapi mahasiswa dalam proses penyesuaian diri akademiknya. 4. Institutional Attachment Merupakan komitmen mahasiswa dalam mencapai tujuan perkuliahan dengan cara melihat bagaimana mahasiswa merasa puas akan hubungannya dan keterikatannya terhadap intitusi perkuliahan. 2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi College Adjustment Baker (2002) menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi college adjustment yaitu: a. Karakteristik Mahasiswa 1) Mental dan Physical Health Individu yang memiliki keadaan fisik ataupun mental sehat memiliki peran untuk membantu menyesuaikan diri perguruan tinggi dengan baik, sementara individu yang memiliki kesehatan mental yang terganggu akan lebih kesulitan. Contohnya apabila individu mengalami gangguan kecemasan, stress, atau gangguan makan maka akan lebih sulit untuk mereka dalam menyesuaikan diri secara emosional. Individu yang memiliki fisik disabilitas juga akan kesulitan menyesuaikan diri secara akademik. 2) Self-Regard or Self-Appraisal Penghargaan terhadap diri atau evaluasi, berperan penting

dalam menciptakan suatu keberhasilan untuk menyesuaikan diri. Ketika individu merasakan bahwa dirinya berharga dan merasa yakin terhadap kemampuan dirinya maka dapat lebih mudah untuk menyesuaikan diri di perguruan tinggi. Sebaliknya, individu yang merasa tidak kompeten akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, Sebab itu, secara umum mahasiswa dengan self-esteem, self-efficacy, self-confident atau self-concept yang tinggi cenderung efektif menyesuaikan diri di perguruan tinggi.

1 3

3.) Cognitive Characteristics a) Cognition of Casuality Sudut pandang mahasiswa terhadap peristiwa yang terjadi di dalam kehidupannya dapat mempengaruhi proses dalam menyesuaikan diri di perguruan tinggi. Mahasiswa yang percaya bahwa segala sesuatu dalam hidupnya dapat diselesaikan sendiri cenderung lebih mudah untuk dapat menyesuaikan diri. Sebaliknya, apabila mahasiswa tidak percaya bahwa segala sesuatu dalam hidupnya dapat diselesaikan sendiri maka ia akan merasa sulit dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi. b) Intellectual Characteristics 1. Organized Thinking Mahasiswa yang mampu memposisikan diri pada situasi yang tidak terduga umumnya dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik. Sebaliknya, jika mahasiswa tidak tahu bagaimana menempatkan dirinya pada situasi yang terduga biasanya akan merasa sulit ketika melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi. 2. Scholastic Aptitude Mahasiswa dengan skor nilai test skolastik yang bagus maka cenderung dapat menyesuaikan diri dengan baik, sebaliknya apabila skor yang dimiliki kurang bagus maka mahasiswa kemungkinan akan kesusahan menyesuaikan dirinya. 3. Coping with Stressors Mahasiswa dengan active coping strategy akan lebih mudah untuk mengatasi penyesuaian diri di perguruan tinggi. Hal tersebut karena mahasiswa dapat secara aktif memikirkan solusi untuk keluar dari permasalahan yang dialaminya. Sebaliknya, apabila mahasiswa tidak memiliki strategi untuk mengatasi stresnya maka mahasiswa akan merasa kesulitan untuk menyesuaikan dirinya di perguruan tinggi. 4) Goal Orientation a) Academic Motivation Ketika mahasiswa memiliki motivasi akademik secara intrinsik dapat mempermudah

mereka dalam melakukan proses penyesuaian diri dengan baik. Mereka akan membuat keputusan sendiri terhadap perguruan tinggi yang akan dipilih. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki motivasi akademik intrinsik akan sulit membuat keputusan sendiri terhadap perguruan tinggi yang akan dipilih dan biasanya mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi.

b) Planning Characteristics Mahasiswa cenderung baik dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi atau universitas jika memiliki keterampilan perencanaan yang baik. Sebaliknya, jika mahasiswa memiliki keterampilan perencanaan yang buruk cenderung merasa sulit untuk menyesuaikan diri pada perguruan tinggi. Keterampilan perencanaan tersebut dibutuhkan untuk membuat jadwal kegiatan (akademik dan non akademik) agar dapat mengikuti tuntutan yang ada di kampus.

5) Perceived Relationship with Parents and Family Hubungan antara orangtua dan mahasiswa dapat mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa tersebut. Mahasiswa yang mampu hidup jauh dari orangtuanya dengan tujuan untuk hidup mandiri tetapi tetap memiliki hubungan yang baik dengan orangtuanya, pada umumnya memiliki penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak mampu untuk lepas dari kelekatan bantuan orangtua biasanya akan cenderung mengalami kesulitan untuk penyesuaian diri di perguruan tinggi.

1 6) Social Relations Mahasiswa dengan kemampuan bersosialisasi dan memiliki relasi yang baik biasanya akan lebih mudah dalam melakukan proses penyesuaian diri di dalam perguruan tinggi. Dengan adanya keterampilan sosial yang baik dapat membuat mahasiswa mudah membangun relasi yang baik di perguruan tinggi sehingga tuntutan sosialnya dapat terpenuhi. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki keterampilan sosial dan tidak mempunyai relasi maka akan kesulitan untuk menyesuaikan diri di perguruan tinggi.

1 7) Group Identity/Demographic a) Sex-Role Orientation Mahasiswa yang mempunyai orientasi androgini akan lebih mudah mengelola penyesuaian dirinya di perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa yang memiliki orientasi androgini memiliki peluang yang baik dalam menyesuaikan dirinya dengan lebih fleksibel dibanding mahasiswa dengan orientasi maskulin atau feminim saja.

b) Socio-Economic Status Mahasiswa yang memiliki orangtua dengan tingkat penghasilan ekonomi yang tinggi umumnya lebih dapat menyesuaikan diri dibanding mahasiswa yang memiliki orangtua dengan tingkat penghasilan ekonomi yang rendah. c) College Year Level Mahasiswa yang sudah mencapai tingkat yang lebih tinggi semester perkuliahannya akan lebih mudah menyesuaikan diri karena sudah mulai terbiasa dibanding dengan mahasiswa baru yang mulai masuk ke perguruan tinggi. b. **1 3** Karakteristik Lingkungan

1) Significant or Stressful Life Events Perubahan tempat tinggal, status sosio-ekonomi, kondisi kesehatan, dan peristiwa berat lainnya dapat menjadi sebuah hambatan ketika mengalami proses penyesuaian diri. Mahasiswa yang tidak sedang mengalami peristiwa penuh tekanan akan melakukan penyesuaian diri dengan baik. Sebaliknya apabila mahasiswa mengalami peristiwa dalam hidupnya yang penuh dengan tekanan maka untuk melakukan proses penyesuaian diri akan lebih sulit. **1 3**

2) Family Characteristics Ketika mahasiswa diberikan dorongan yang kuat dari keluarganya untuk hidup secara mandiri, mengalami konflik yang sedikit, atau diberikan pola asuh yang otoritatif dari orangtuanya (memberikan didikan secara jelas dan tegas namun tetap diselingi kehangatan, kewajaran, dan fleksibel) akan dapat menyesuaikan diri dengan lebih mudah di perguruan tinggi. Namun apabila mahasiswa mendapatkan pola asuh yang acuh tak acuh (seperti pola asuh neglectful) oleh keluarganya maka mahasiswa akan merasa sulit dalam menyesuaikan diri di perguruan tinggi. 3) Social Support Mahasiswa yang memiliki dukungan sosial yang cukup baik dapat mempermudah proses penyesuaian dirinya di perguruan tinggi apabila mahasiswa mendapat dukungan positif dari keluarga, teman, maupun orang yang berada di sekitarnya. Sebaliknya, mahasiswa yang merasa kurang mendapat dukungan sosial akan cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan proses penyesuaian diri di perguruan tinggi. 4) Institutional Characteristics Mahasiswa yang disuruh memilih jurusan sebelum mengikuti program matrikulasi umumnya dapat melakukan penyesuaian diri cukup baik. Sebaliknya, mahasiswa yang disuruh memilih jurusan setelah program

matrikulasi akan lebih sulit menyesuaikan diri di perguruan tinggi. Menentukan jurusan di awal akan mengurangi tuntutan mahasiswa dalam mengambil keputusan penting dan dapat lebih meringankan beban mereka untuk melakukan penyesuaian diri pada perguruan tinggi yang dipilih. 2.2 Kerangka Berpikir Mahasiswa baru biasanya menghadapi proses penyesuaian diri di perguruan tinggi yang terjadi pada awal semester ketika mulai memasuki masa kuliah. Pada masa ini mahasiswa mengalami kondisi baru yang mungkin saja baru dialaminya saat masuk ke perkuliahan seperti mencari teman baru, dosen dan sistem pengajarannya yang berbeda beda, pengaturan akademik dan juga suasana di perguruan tinggi yang berbeda dari masa ketika masih SMA (Sandra et al.,2020). Agar seorang mahasiswa dapat menempuh keberhasilannya di perguruan tinggi maka perlu adanya proses penyesuaian diri dengan maksimal. Menurut Raharjo (2020) mahasiswa baru rentan mengalami culture shock. Culture shock merupakan suatu bentuk perubahan dari kebiasaan yang sering dialami ke hal baru yang dialami sehingga membentuk suatu kebiasaan baru dalam sebuah lingkungan, jadi terdapat perbedaan dari hal yang dirasanya sudah nyaman ke hal baru di dalam lingkungan yang baru. Hasil penelitian fenomena culture shock yang terjadi pada mahasiswa baru yaitu di Universitas Bung Hatta dengan sampel sebanyak 39 mahasiswa FKIP menjawab sangat setuju sebesar 22,87% ,setuju 53,34% , tidak setuju 22,15% dan sangat tidak setuju 1,64%. Hal ini membuktikan bahwa fenomena culture shock pada mahasiswa baru yang masih tinggi. Artinya mahasiswa baru perlu melakukan adanya penyesuaian diri terhadap lingkungan baru di dunia perkuliahan. Penelitian yang berasal dari salah satu universitas yang ada di Jabodetabek, yaitu oleh Rahmadani dan Mukti (2020) terhadap 235 mahasiswa tingkat pertama di Universitas Al-Azhar Indonesia, yang berlokasi di Jakarta Selatan. Hasil penelitian tersebut menggambarkan tingkat penyesuaian diri mahasiswa baru dengan skor tertinggi yaitu sebesar (13.6%), kategori sedang yaitu sebesar (41,7%), dan kategori terendah yaitu sebesar (44,75). Artinya tingkat penyesuaian diri mahasiswa terbanyak yaitu berada di kategori

rendah. Peneliti ingin melihat tingkat penyesuaian diri mahasiswa baru yang ada di kota Jabodetabek secara umum, karena dengan adanya tingkat penyesuaian diri yang baik dapat memberikan dampak yang positif bagi mahasiswa baru yang akan berimbas terhadap performa mahasiswa dalam menjalani perkuliahan, namun jika tingkat penyesuaian diri mahasiswa rendah, maka mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam menjalankan studi kedepannya.

2.3 Hipotesis Berdasarkan teori penjelasan maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut: - Hipotesis Nol ( $H_0$ ) tingkat college adjustment pada mahasiswa baru di Jabodetabek tinggi. - Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) tingkat college adjustment pada mahasiswa baru di Jabodetabek rendah.

**8** **15** **BAB III METODE PENELITIAN** 2.4 Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. **2** Menurut Gravetter dan Forzano (2011) pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang digunakan ketika mengukur suatu variabel penelitian, caranya yaitu dengan menghasilkan data numerik agar dapat dianalisis dan diinterpretasikan. Pada penelitian ini, pendekatan kuantitatif bertujuan untuk melihat gambaran college adjustment pada mahasiswa baru di Jabodetabek.

2.5 Variabel Penelitian Penelitian ini menggunakan satu variabel, yaitu College Adjustment.

2.5.1 Definisi Operasional Variabel College Adjustment College adjustment merupakan sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa baru agar dapat menghadapi berbagai tantangan di perguruan tinggi sehingga dapat meraih prestasi akademik yang lebih baik. **4** Untuk mengukur College adjustment, peneliti menggunakan alat ukur Student Adaptation to College Questionnaire berdasarkan hasil yang telah diadaptasi oleh Nyimas & Rulangi (2022) berdasarkan teori College adjustment dari Baker. Alat ukur The Student Adaptation to College Questionnaire Scale (SACQ) mencakup 4 dimensi yaitu Academic Adjustment, Social Adjustment, Personal-emotional Adjustment, dan Institutional Attachment. Responden yang meraih skor total tinggi menandakan bahwa responden mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan di perguruan tinggi, sedangkan responden yang meraih skor total rendah menandakan bahwa responden tidak mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan

di perguruan tinggi. 2.6 Populasi dan Sampel Penelitian ini menetapkan populasi yaitu mahasiswa baru yang menjalani kuliah di universitas yang berada di wilayah Jabodetabek . Alasan mengapa peneliti memilih subjek mahasiswa baru yaitu karena perubahan lingkungan yang dihadapi oleh mahasiswa baru pada perguruan tinggi, terutama mengenai keterampilannya untuk menyelesaikan suatu rintangan dan tantangan yang ada di lingkungan kampus. Karakteristik penelitian ini adalah mahasiswa baru tahun pertama yang berstatus aktif dan berkuliah di wilayah Jabodetabek. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa baru yang berada di Jabodetabek. Namun peneliti sejauh ini belum menemukan jumlah yang pasti populasi tersebut, yang peneliti ketahui ialah jumlah mahasiswa di Indonesia di awal tahun 2023 mencapai 7,8 juta mahasiswa berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS). Dengan adanya acuan tersebut peneliti menggunakan klasifikasi populasi tak terhingga. Berdasarkan tabel ISAC dan Michael yaitu sebanyak 349 mahasiswa baru Jabodetabek dengan taraf kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan yaitu convenience sampling , yaitu teknik pengambilan data dari responden yang mudah ditemukan, diakses dan bersedia untuk respon dari sejumlah aitem yang sudah disajikan (Gravetter & Forzano, 2011) 2.7 Instrumen Penelitian Instrumen alat ukur pada penelitian ini yaitu The Student Adaptation to College Questionnaire Scale (SACQ) dalam mengukur penyesuaian diri mahasiswa baru di perguruan tinggi. 2.1

5 9 1 Deskripsi Instrumen College Adjustment The Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ) merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Baker dan Siryk (1984). Alat ukur tersebut diadaptasi oleh Nyimas & Rulanggi (2022) yang validitasnya telah diuji. Hasil dari uji validitas tersebut yaitu tidak ada aitem yang dieliminasi, sehingga The Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ) tetap berjumlah 40 aitem (blueprint SACQ dapat dilihat pada tabel 3.1). 2 12 Skala yang digunakan dalam alat ukur ini berupa skala likert dengan empat (4) pilihan jawaban yang terdiri dari aitem favorabel maupun unfavorabel. 2 Pada aitem favorabel, nilai skoring aitem terdiri dari Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak

Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Pada aitem unfavorabel, nilai skoring aitem dibalik menjadi Sangat Setuju (1), Setuju (2), Tidak Setuju (3), dan Sangat Tidak Setuju (4). Tabel 3.1 Blueprint Instrumen The Student Adaptation to College Questionnaire No. Dimensi No. **8** Aitem Jumlah Favorable Unfavorable 1. **8** **10** Academic Adjustment 1, 2, 6 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10 10 2. Social Adjustment 21 22 2 3. **10** Personal-emotional Adjustment 33 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 32, 12 34, 35, 36 12 4. Goal-commitment 11, 12, 13, 14, 19, 20, 30, 31, 37, 38, 40 16 Institutional Attachment 15, 16, 17, 18, 39 Total 14 26 40

2.8 Pengujian Psikometri Peneliti melakukan uji coba psikometri untuk alat ukur The Student Adaptation to College Questionnaire Scale (SACQ) terlebih dahulu kepada responden dengan kriteria yang sesuai dengan penelitian, tujuannya adalah agar alat ukur tersebut dapat memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Validitas menurut Borden & Abbott (2011) merupakan seberapa jauh alat ukur dapat mengukur suatu variabel yang ingin diukur, sedangkan reliabilitas adalah pengukuran yang menghasilkan hasil yang sama dan konsisten meskipun telah dihitung berulang kali dengan alat ukur yang sama. Peneliti melakukan tahap uji coba pada tanggal 22 Mei 2023 dengan menyebarkan kuesioner kepada responden penelitian yang berbentuk google formulir. Dari hasil menyebarkan kuesioner tersebut peneliti mendapatkan total responden sebanyak 40 orang.

3.5.1 Pengujian Validitas College Adjustment Peneliti melakukan tahap uji validitas alat ukur SACQ dalam bentuk expert judgement yang dilakukan oleh dosen pembimbing penelitian. Hasilnya yaitu ada 1 aitem yang dihapus yaitu nomer 18 dengan bunyi pernyataan “Saya mudah bergaul”, aitem tersebut dihapus karena menurut rekomendasi dari dosen pembimbing aitem tersebut memiliki makna pernyataan yang sama dengan aitem nomer 16 yaitu “Saya memiliki kemampuan bergaul yang memadai (hasil expert judgement dapat dilihat pada lampiran 1). Peneliti kemudian melakukan uji keterbacaan kepada tiga responden dengan kriteria yang sesuai dengan penelitian untuk memastikan bahwa responden dapat memahami setiap aitem terhadap alat ukur college adjustment yang diberikan.

2.1.2 Pengujian Reliabilitas College Adjustment

Hasil uji coba reliabilitas pada skala SACQ menggunakan aplikasi JASP versi 0.14.1.0 dengan metode Cronbach Alpha, nilai koefisien alpha yang dihasilkan yaitu sebesar 0.936 (Hasil pengujian reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 4) setelah dilakukan analisis aitem. Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas tersebut alat ukur college adjustment sudah dinyatakan reliabel, hal tersebut karena nilai koefisien alpha sudah mencapai batas yang telah ditentukan berdasarkan Coolican (2009) yaitu diatas 0,75. 2.1

2 1 Analisis Aitem College Adjustment Analisis aitem secara keseluruhan pada alat ukur Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ) dapat dilihat dari item discrimination. Menurut Azwar (2015) batas nilai koefisien korelasi untuk tiap aitem yaitu 0,3. Berdasarkan hasil item discrimination peneliti mengeliminasi 5 aitem yang nilai koefisien korelasinya masih berada di bawah 0,3. Sehingga, dari total 39 aitem tersisa menjadi 34 aitem (hasil analisis aitem dapat dilihat pada lampiran 5). 16 2.1

Teknik Analisis Data Peneliti menggunakan teknik analisis yaitu teknik statistik deskriptif.

Teknik ini bertujuan mencari tahu gambaran umum responden berdasarkan karakteristik penelitian, Pada penelitian ini gambaran umum yang terkait yaitu jenis kelamin, usia, atau domisili. 2.2 Prosedur Penelitian

Peneliti menjalankan penelitian ini melalui tahapan-tahapan. 1. Peneliti memastikan bahwa kuesioner sudah diisi dengan benar oleh responden penelitian dengan karakteristik yang sesuai dan memastikan untuk setiap aitem telah terisi dan tidak terlewat, kemudian data yang sudah didapatkan diolah secara kuantitatif oleh peneliti melalui Microsoft Excel dan JASP versi 0.18.1.0. Peneliti melakukan skoring pada setiap jawaban yang diisi responden agar dapat menentukan kategori tinggi atau rendahnya tingkat penyesuaian diri. 2. Peneliti menuliskan data mengenai gambaran umum dari data demografis responden. 3. Peneliti melakukan uji normalitas. 4. Peneliti menjelaskan gambaran umum variabel penelitian dan melakukan uji beda. BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 2.9 Gambaran Responden Penelitian Jumlah responden yang ditargetkan oleh peneliti adalah 349 responden. Total keseluruhan responden berjumlah 349 responden

mahasiswa baru. Pengambilan data penelitian ini dilakukan melalui pengisian kuesioner melalui Google Formulir yang dilaksanakan pada September 2023 hingga November 2023. Tabel 4.1 Gambaran Umum Responden Penelitian (N=349) Karakteristik Frekuensi (N) Presentase (%) Jenis Kelamin Laki-Laki 156 44,7 % Perempuan 193 55,3 % Usia (Tahun) 17 10,3 % 18 47 13,5 % 19 86 24,6 % 20 137 39,2 % 21 73 20,9 % 22 4 1,1 % 26 1 0,3 % Domisili Bekasi 32 9,2 % Bogor 34 9,7 % Depok 44 12,6 % Jakarta 111 31,8 % Tangerang 79 22,6 % Tangerang Selatan 49 14,0 % Bekasi 32 9,2 % Pada tabel 4.1

menunjukkan bahwa responden terbanyak penelitian ini berasal dari mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 193 orang (55%). Kemudian rentang usia yang paling mendominasi yaitu berasal dari responden yang berusia 20 tahun (39%). Untuk domisili responden terbanyak berada di wilayah Jakarta dengan jumlah 111 orang (31%).

2.10 Analisis Penelitian  
2.10.1 Gambaran Skor College Adjustment Secara Keseluruhan Data yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa nilai college adjustment yang paling rendah dimiliki oleh subjek dengan nilai sebesar 34 dan nilai college adjustment paling tinggi dengan nilai 136. Berdasarkan hasil perhitungan peneliti memperoleh nilai mean empirik ( $M=106$ ,  $SD=15$ ) lebih tinggi daripada mean teoritik ( $M=85$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki kecenderungan college adjustment yang tinggi.

Tabel 4.2 Presentase variabel college adjustment O Mean Teoretik Mean Empirik Standar Deviasi Minimum Maksimum Skor Total 85 106 15 34 136

2.10.2 Uji Normalitas Peneliti melakukan uji normalitas dengan tujuan agar mengetahui normal atau tidaknya data penelitian sehingga peneliti dapat menentukan uji beda yang akan dipakai dalam penelitian Tabel 4.3 Uji Normalitas Shapiro-Wilk @ Jenis Kelamin W P Total Perempuan 0,90 <00,001 O Laki-laki 0,913 <00,001 Hasil uji normalitas berdasarkan tabel 4.3 dengan Shapiro-Wilk menunjukkan jenis kelamin perempuan ( $W=0,900$ ,  $p<0,001$ ), jenis kelamin laki-laki ( $W=0,913$ ,  $p<0,001$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal

dikarenakan signifikansi  $p < 0,05$ . Karena data tidak normal maka peneliti menggunakan uji beda Kruskal-Wallis. 2.10.3 Analisis Tambahan Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin Peneliti melakukan uji beda variabel college adjustment berdasarkan jenis kelamin menggunakan Kruskal-Wallis pada aplikasi JASP. Tabel 4.5 Uji Beda Kruskal - Wallis Jenis Kelamin Mean SD N

Statistic	df	p
College Adjustment Perempuan	108,94	3 13,999
193 4,587	1 0,032	0
Laki-Laki	104,26	9 17,540
156 0 0	0 0	0

Hasil uji beda Kruskal-Wallis yang ditampilkan pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa tingkat college adjustment pada jenis kelamin perempuan dan jenis kelamin laki-laki tidak memiliki perbedaan karena memiliki signifikansi  $p < 0,05$ . BAB V PENUTUP 2.11 Kesimpulan Berdasarkan analisis peneliti lakukan terhadap responden diperoleh hasil bahwa college adjustment mahasiswa baru di wilayah Jabodetabek berada di tingkat tinggi dalam menyesuaikan diri di perguruan tinggi, sehingga  $H_0$  ditolak. Alasannya karena mahasiswa baru di Jabodetabek memang memiliki permasalahan dalam menyesuaikan diri, namun mereka juga memiliki solusi yang mereka buat dalam mengatasi permasalahannya terkait penyesuaian diri, contohnya ketika mahasiswa baru mengalami masalah kesehatan seperti kurang tidur dan pola makan tidak sehat selama memasuki perkuliahan, mahasiswa baru tersebut mempunyai solusi seperti berusaha menjaga kesehatan fisik dan mental, dengan pergi ke gym setiap weekend atau mengatur asupan nutrisi agar terpenuhi. Kemudian analisis tambahan dilakukan peneliti untuk melihat tingkat college adjustment berdasarkan jenis kelamin. 7 Analisis tambahan yang telah dilakukan peneliti berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin perempuan ataupun jenis kelamin laki-laki dalam proses penyesuaian diri di perguruan tinggi. 2.12 Diskusi Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru di wilayah Jabodetabek mempunyai tingkat college adjustment yang tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa baru dapat menyesuaikan dirinya di perguruan tinggi, meskipun mereka memiliki permasalahan namun mereka juga memiliki solusi tersendiri dalam proses adaptasi. Jika melihat hasil dari

penelitian lain dalam suatu universitas khusus seperti di universitas Al-Azhar pada penelitian Rahmadani dan Mukti (2020), dan penelitian di Universitas Negeri Jakarta yang dilakukan oleh Iflah dan Listyasari (2013) memiliki tingkat yang berbeda dalam penyesuaian diri mahasiswa baru, sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menampilkan secara umum tingkat penyesuaian diri mahasiswa baru di universitas yang ada di Jabodetabek, hasilnya menunjukkan tingkat penyesuaian diri yang tinggi. Melakukan penyesuaian diri pada perguruan tinggi menjadi hal utama yang wajib dilakukan karena mahasiswa yang berhasil dalam menyesuaikan diri berdasarkan Rahayu & Arianti (2020) dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis yang baik, dan juga prestasi perkuliahan yang cukup baik. Kemudian analisis tambahan yang dilakukan terkait tingkat college adjustment mahasiswa baru yang berjenis kelamin laki-laki dan yang berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa jenis kelamin tidak menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada college adjustment . Jika melihat penelitian dari Tangkudung (2014) mengenai proses penyesuaian diri mahasiswa baru berdasarkan jenis kelamin mahasiswa FISIP Universitas Sam Ratulangi, hal ini membuat mahasiswa laki-laki lebih mudah untuk menyesuaikan diri dibandingkan mahasiswa perempuan seiring berjalannya waktu, karena laki-laki memiliki jiwa yang senang berpetualang dan suka melakukan banyak kegiatan dengan tujuan untuk menemukan eksperimen dan mencari teman baru agar bisa berbaur dan tidak terlalu pilih-pilih teman. Sedangkan mahasiswa perempuan melakukan penyesuaian diri lebih lama karena mahasiswa perempuan lebih banyak menggunakan emosi dan juga perasaannya sehingga lebih selektif dalam memilih teman dan juga dalam mengerjakan berbagai persoalan akademi. Penelitian tersebut menunjukkan hasil berbeda dari yang peneliti dapatkan yaitu tidak ada pengaruh signifikan terhadap jenis kelamin pada mahasiswa baru pada perguruan tinggi yang berada di wilayah Jabodetabek. Hal tersebut bisa saja dikarenakan terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi tinggi, sedang, atau rendahnya tingkat



REPORT #22116155

penyesuaian diri di perguruan tinggi, seperti yang sudah dibahas oleh peneliti pada BAB sebelumnya berdasarkan faktor-faktor college adjustment dari jurnal Baker (2002). 2.13 Saran 2.13.1 Saran Metodologis Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa diperlukan adanya saran metodologis untuk perbaikan penelitian ini yaitu penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai jumlah populasi penelitian yang dirasa belum jelas pada penelitian ini, selain itu dapat memberikan kontribusi terhadap psikologi pendidikan terkait cara menyesuaikan diri yang baik bagi mahasiswa baru di masa yang akan datang. 2.13.2 Saran Praktis Saran Praktis Saran praktis dalam penelitian ini, berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama di wilayah Jabodetabek memiliki tingkat college adjustment yang tinggi. Sebagai saran dari peneliti agar mahasiswa baru dapat melakukan proses penyesuaian diri dengan baik, dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Internal contohnya seperti menjaga kesehatan mental dan fisik, meningkatkan motivasi diri, self regard, dan lain lain. Pihak kampus dapat membantu mahasiswa baru agar dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik dengan cara memberikan pelatihan soft skills untuk meningkatkan motivasi diri ataupun efikasi diri mahasiswa baru, sedangkan dari eksternal antara lain seperti dukungan sosial dari keluarga ataupun dari teman-teman sehingga perlu untuk memiliki relasi yang baik.



REPORT #22116155

## Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	<b>3.08%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4304/9/9.%20BAB%20II.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4304/9/9.%20BAB%20II.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
2.	<b>2.95%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7714/10/10.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7714/10/10.%20BAB%20III.pdf</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
3.	<b>2.17%</b> repository.unhas.ac.id <a href="http://repository.unhas.ac.id/29666/2/R011191024_skripsi_15-08-2023%20bab%..">http://repository.unhas.ac.id/29666/2/R011191024_skripsi_15-08-2023%20bab%..</a>	●
INTERNET SOURCE		
4.	<b>1.08%</b> journal.untar.ac.id <a href="https://journal.untar.ac.id/index.php/JSSH/article/download/22739/13818/70062">https://journal.untar.ac.id/index.php/JSSH/article/download/22739/13818/70062</a>	●
INTERNET SOURCE		
5.	<b>0.89%</b> adoc.pub <a href="https://adoc.pub/download/esia-indonesia-skripsi-depok-hubungan-antara-dar...">https://adoc.pub/download/esia-indonesia-skripsi-depok-hubungan-antara-dar...</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
6.	<b>0.79%</b> repository.unhas.ac.id <a href="http://repository.unhas.ac.id/22157/2/C021181322_skripsi_09-08-2022%201-2.p...">http://repository.unhas.ac.id/22157/2/C021181322_skripsi_09-08-2022%201-2.p...</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
7.	<b>0.69%</b> dspace.uui.ac.id <a href="https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/10437/05.4%20bab%204.p..">https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/10437/05.4%20bab%204.p..</a>	●
INTERNET SOURCE		
8.	<b>0.59%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6104/10/10.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6104/10/10.%20BAB%20III.pdf</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
9.	<b>0.47%</b> repository.uinjkt.ac.id <a href="https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52120/1/NIDA%20F...">https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52120/1/NIDA%20F...</a>	●



REPORT #22116155

INTERNET SOURCE		
10. 0.43%	repository.unhas.ac.id <a href="http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/33355/2/C021171510_skripsi_26-10-2023...">http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/33355/2/C021171510_skripsi_26-10-2023...</a>	●
INTERNET SOURCE		
11. 0.41%	repository.uinjkt.ac.id <a href="https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65019/1/AHMAD%2...">https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65019/1/AHMAD%2...</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
12. 0.39%	aksiologi.org <a href="https://aksiologi.org/index.php/inner/article/download/815/579/4960">https://aksiologi.org/index.php/inner/article/download/815/579/4960</a>	●
INTERNET SOURCE		
13. 0.38%	eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6104/9/9.%20BAB%20II.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6104/9/9.%20BAB%20II.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
14. 0.34%	www.anakciremai.com <a href="https://www.anakciremai.com/2015/11/makalah-psikologi-tentang-reaksi-dan.h..">https://www.anakciremai.com/2015/11/makalah-psikologi-tentang-reaksi-dan.h..</a>	●
INTERNET SOURCE		
15. 0.28%	digitallib.iainkendari.ac.id <a href="https://digitallib.iainkendari.ac.id/id/eprint/283/4/4%20BAB%20III.pdf">https://digitallib.iainkendari.ac.id/id/eprint/283/4/4%20BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
16. 0.25%	spsi.untag-sby.ac.id <a href="https://spsi.untag-sby.ac.id/backend/uploads/pdf/8__Isrida,_Mahasiswa__Jurn...">https://spsi.untag-sby.ac.id/backend/uploads/pdf/8__Isrida,_Mahasiswa__Jurn...</a>	●

● QUOTES

INTERNET SOURCE	
1. 0%	www.anakciremai.com <a href="https://www.anakciremai.com/2015/11/makalah-psikologi-tentang-reaksi-dan.h..">https://www.anakciremai.com/2015/11/makalah-psikologi-tentang-reaksi-dan.h..</a>